

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Oleh karena itu pendidikan tidak bisa terlepas dari setiap kehidupan seseorang. Dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri untuk memperkaya pengetahuan serta keterampilan untuk menghadapi perkembangan dan perubahan zaman.

Dengan pesatnya perkembangan zaman, pendidikan adalah sebuah pranata yang tepat serta dinamis dimana tugas utama dari pendidikan itu adalah untuk menyiapkan umat manusia agar kelak mampu untuk menghadapi masa depan dengan lebih baik. Selain itu visi dari pendidikan nasional kita juga sejalan dengan apa yang pernah dikatakan oleh oleh Bapak Pendidikan Nasional Republik Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara dimana beliau pernah berkata “Pendidikan adalah sebuah proses pemberdayaan manusia dengan cara mentransformasikan nilai-nilai budaya yang keadaanya tidak mesti selalu sama dengan nilai budaya pada masa lalu”.²

Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah upaya dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat, mampu mengembangkan dan juga meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta dapat

² Asman Sahlan, *”Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi”*, (Malang: UIN Maliki press, 2010), hal. 1.

memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan suatu tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilakukan saat pendidikan sekarang akan juga diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang, maka dari itu pendidikan pada masa sekarang ini tentunya harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan juga dapat memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi atau yang sedang dihadapi pada saat ini juga. Berdasarkan tanggung jawab tersebut maka para pendidik, terutama pengembang, dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tujuannya.³

Budaya sendiri dapat diartikan suatu kebiasaan yang diyakini oleh suatu kelompok dan dilakukan secara berulang oleh kelompok tersebut dan pengertian ini sejalan dengan pengertian budaya oleh Handayani. Menurut Handayani, budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, perkakas, pakaian, bangunan serta karya seni. Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan oleh masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem

³ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan", (Cetakan. II: Jakarta: Kencana, 2012), hal. 1.

sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Budaya, yang telah menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, teman bermain, RT, RW, desa, dan berkembang kepada lingkungan yang ranahnya lebih luas yaitu seperti budaya nasional bangsa dan budaya universal dimana pada tingkatan ini merupakan yang dianut oleh umat manusia.⁴

Sebagaimana menurut pendapat Kadarmanta Baskara Aji menyampaikan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya ini dilaksanakan atas dasar Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Nasional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya akan tetapi juga turut mengapresiasi budaya nasional dan budaya daerah lain di Indonesia serta budaya global yang bersifat positif. Sifat menjunjung tinggi kearifan lokal bahkan sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala oleh Bapak Proklamator Bangsa Indonesia.⁵ Demikian pula dengan pengungkapan Agus Wibowo dan Gunawan, bahwa Ir. Soekarno bahkan mengaku tidak membuat Pancasila namun Soekarno hanya meramu dan merangkum kearifan warisan leluhur untuk dijadikan satu kesatuan falsafah hidup yang hierarkis sistematis yang bernama Pancasila. Pendidikan berbasis budaya merupakan strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kearifan lokal menjadikan siswa tidak merasa terasingkan dalam lingkungan pendidikannya sebab ada kedekatan antara

⁴ I Made Arisa Giri, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa", Purwadinata: Jurnal Agama Dan Budaya, Vol. 4. No. 1, Maret 2020, hal. 61.

⁵ Oktarina Indrawati, Skripsi: "Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Negeri Kreet Tahun Ajaran 2015/2016", (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta), hal. 1-5.

nilai-nilai luhur yang diajarkan dengan sosial budaya dari peserta didik itu sendiri. Agus Wibowo dan Gunawan juga mengatakan jika nilai-nilai berkarakter yang di internalisasikan merupakan nilai-nilai budaya yang setiap hari peserta didik ketahui dan pahami. Tentunya hal ini dapat membantu peserta didik untuk menjadikannya sebagai dasar dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya membuat peserta didik tidak kehilangan jati diri sebagai Bangsa Indonesia.⁶

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran wajib diajarkan kepada setiap peserta didik dalam setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (pendidikan pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan). “UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat (2). Diterangkan bahwa pendidikan agama merupakan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik”.⁷

Nilai religius merupakan salah satu dari nilai yang terdapat dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Dimana nilai religius merupakan dasar yang harus diterapkan kepada anak sedari dini. Karena nilai religius menjadi landasan utama seorang individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah-ubah dan bisa mantap dalam menjalankan ibadah. Oleh sebab itu, pendidikan karakter khususnya nilai religius harus benar-benar diterapkan pada anak sejak dini agar kelak anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik. Adapun tujuan dari pendidikan agama islam adalah dalam rangka

⁶ Haidar Putra Daulay, “*Pendidikan Islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*”, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 37-39.

⁷ Abuddin Nata, “*Filsafat Pendidikan*”, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 12.

untuk membentuk anak didik menjadi generasi muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara.⁸

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang teramat penting dalam pembinaan serta penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena sejatinya pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentuk kepribadian anak, dan kedua yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam. Artinya bahwa melalui pendidikan Islam ini anak didik diberitahukan tentang keyakinan terhadap adanya Allah. Pendidikan Islam haruslah berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan mampu untuk mempertahankan relevansinya di tengah-tengah pembangunan dan pembaruan paradigma saat ini, sehingga mampu melahirkan manusia yang selalu belajar, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan masalah kehidupan, serta berguna bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.⁹

MI Miftahul Huda Banjarejo merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah atau lembaga pendidikan di kabupaten Tulungagung yang turut menanamkan nilai-nilai budaya dan agama kepada anak didik mereka. Maka dalam hal ini MI Miftahul Huda memiliki berbagai rangkaian kegiatan yang dijalankan

⁸ Zuhairi, *"Metodologi Pendidikan Agama"*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45.

⁹ Dr. Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPPI, 2016), hal. 23.

dalam upaya penanaman nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didik. Dengan adanya berbagai kegiatan pendidikan budaya dan agama yang dijalankan di lingkungan sekolah secara rutin maka diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan hidup bagi seluruh warga sekolah terutama siswa agar menjadi siswa yang taat terhadap ajaran agama dan menjunjung serta melestarikan nilai-nilai budaya. Selain itu lingkungan sekolah yang merupakan salah satu lingkungan tumbuh dan berkembang anak tentu diharapkan membawa dampak baik bagi siswa dikemudian hari sehingga adanya lingkungan sekolah yang memiliki nilai-nilai agama dan budaya yang hidup didalamnya diharapkan menjadikan generasi yang religius dan berbudaya.

Menjadi Lembaga pendidikan Islam tentu menjadikan pendidikan agama merupakan salah satu poin penting yang wajib diajarkan oleh MI Miftahul Huda Banjarejo baik secara materi maupun dalam berkehidupan sehari-hari. Adapun penanaman nilai agama terhadap siswa didik sudah dimulai sedari awal mulainya kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan di dalam kelas dengan mengucapkan salam serta membaca do'a sebelum belajar dan juga surah-surah pendek. Selain itu penanaman nilai-nilai agama juga dilakukan melalui kegiatan sholat duha berjamaah yang dilaksanakan di masjid madrasah dan tidak hanya itu kegiatan keagamaan lainnya adalah pembacaan surah yasin yang dilakukan setiap jumat pagi yang dilakukan di masjid atau musholla secara bergilir yang mana kegiatan ini rutin dilakukan setiap satu bulan sekali.

Komitmen dari madrasah untuk mewujudkan generasi bangsa yang taat terhadap agama juga hadir dalam kegiatan ekstra kulikuler yang ada yaitu kesenian hadrah atau banjari dimana dalam kegiatan tersebut siswa akan membacakan sholawat nabi dimana dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan iman dan juga rasa cinta kepada Rosulullah terhadap siswa-siswi MI Miftahul Huda Banjarejo.

Pada masa sekarang ini tantangan terberat bagi bangsa ini adalah lunturnya budaya asli daerah karena adanya pengaruh budaya luar yang masuk di negara kita. Adapun budaya yang dimaksud adalah meliputi etika, kesopanan, tatakrama, serta nilai-nilai yang hidup dan berkembang dimasyarakat. Terkait dengan penanaman budaya terhadap siswanya, para pendidik di MI Miftahul Huda Banjarejo membiasakan siswa didiknya untuk selalu melakukan senyum, sapa, dan salam. Hal tersebut dimulai saat siswa akan memasuki lingkungan sekolah guru akan berjejer di depan gerbang untuk bersalaman dan menyapa siswanya serta siswa akan saling bersalaman satu sama lain. Selain itu juga budaya yang tumbuh dalam lingkungan sekolah adalah kedisiplinan dimana siswa diwajibkan untuk selalu disiplin dalam setiap hal mulai dari datang tepat waktu sampai dalam menyelesaikan tugasnya sebagai seorang siswa. Tidak hanya disiplin budaya untuk menjaga kebersihan juga dilaksanakan oleh pihak sekolah seperti Jumat bersih dan pembentukan jadwal piket.

Nilai-nilai penanaman budaya terhadap siswa didik di MI Miftahul Huda Banjarejo meliputi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan,

kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, dan keteladanan, atau yang biasanya disebut sebagai budaya 9K. Sedangkan penanaman budaya lainnya yaitu melalui pengajaran kepada siswa tentang norma dan etika yang hidup dalam masyarakat sekitar seperti etika sopan dan santun dalam lingkup masyarakat maupun keluarga. Hadirnya kegiatan ekstra kulikuler seperti pramuka, *marching band*, hadrah, dan tilawah juga turut menjadi salah satu sarana dalam penanaman nilai-nilai agama serta budaya guna mewujudkan generasi bangsa yang taat terhadap agamanya dan juga menjadi insan yang berbudaya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan meneliti secara detail tentang strategi guru dalam menanamkan nilai budaya dan agama di MI Miftahul Huda Banjarejo.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian adalah strategi guru dalam menanamkan nilai budaya dan agama terhadap siswa MI Miftahul Huda Banjarejo. Berdasarkan fokus penelitian tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana perencanaan guru dalam menanamkan nilai budaya dan agama terhadap siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo?
2. Bagaimana pelaksanaan guru dalam menanamkan nilai budaya dan agama terhadap siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo?
3. Bagaimana evaluasi guru dalam menanamkan nilai budaya dan agama terhadap siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo?

C. Tujuan Penelitian

Selain fokus penelitian seperti yang telah dijabarkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perencanaan guru dalam menanamkan nilai budaya dan agama terhadap siswa MI Miftahul Huda Banjarejo.
2. Mengetahui pelaksanaan guru dalam menanamkan nilai budaya dan agama kepada siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo.
3. Mengetahui evaluasi penanaman nilai budaya dan agama di MI Miftahul Huda Banjarejo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini maka untuk kedepannya diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan juga kegunaan praktis. Selain itu, hasil dari penelitian ini kelak akan memberikan manfaat terhadap para pelaku dunia pendidikan untuk menanamkan nilai budaya dan agama kepada siswa, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis ini dapat dikatakan manfaat yang diperoleh dari hasil suatu penelitian dan bersifat teoritis. Sedangkan kata teoritis sendiri adalah identifikasi dari teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan penelitian atau dengan kata lain

yaitu untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau suatu teori yang digunakan dalam pengkajian suatu permasalahan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui strategi seorang guru dalam penanaman nilai budaya dan juga agama kepada siswa didiknya guna menciptakan siswa yang berkarakter dan religius. Dimana dalam pemahaman nilai-nilai tersebut berdasarkan nilai-nilai dan syariat agama islam serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat lokal.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yaitu merupakan sebuah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yang berguna untuk memecahkan masalah secara praktis. Kegunaan secara praktis ini akan ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu sarana berpikir mahasiswa dalam melakukan kegiatan kajian penelitian ilmiah yang diaplikasikan secara nyata dengan berawal sedari mahasiswa duduk dibangku perkuliahan. Serta diharapkan juga kelak hasil dari penelitian ini akan digunakan sebagai referensi mengajar mahasiswa saat mengajar dilembaga pendidikan kelak.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini kelak akan diharapkan dapat menjadi referensi dan juga memberikan dampak yang positif terhadap Lembaga pendidikan tentang strategi guru dalam menanamkan nilai budaya dan agama kepada siswa. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan Lembaga pendidikan dapat mengutamakan pengkajian terhadap strategi yang akan diterapkan dalam penanaman nilai budaya dan agama terhadap siswa didiknya mengingat nilai budaya dan agama merupakan suatu nilai yang dasar dan teramat penting bagi tumbuh kembang anak.

c. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian yang akan datang. Tentunya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi, ide, dan wawasan baru untuk kegiatan penelitian kedepannya nanti.

d. Bagi Guru

Dapat menjadi salah satu strategi atau upaya guru dalam menanamkan nilai budaya dan agama di sekolah. Dimana dalam penerapan nilai-nilai tersebut haruslah berdasarkan kepada nilai-nilai dan syariat agama islam serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat lokal.

e. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini kelak diharapkan dapat menjadi referensi dan juga memberikan dampak yang positif terhadap lembaga pendidikan tentang strategi guru dalam menanamkan nilai budaya dan agama

kepada siswa. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan lembaga pendidikan dapat mengutamakan pengkajian terhadap strategi yang akan diterapkan dalam penanaman nilai budaya dan agama terhadap siswa didiknya mengingat nilai budaya dan agama merupakan suatu nilai yang dasar dan teramat penting bagi tumbuh kembang anak.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *Stratego* berarti merencanakan (*to Plan action*). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰

b. Guru

Istilah guru dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun ditempat lain. Dalam bahasa inggris, guru disebut juga dengan *teacher* yang artinya pengajar.¹¹

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 109

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 377.

c. Nilai Budaya

Istilah budaya berasal dari bahasa sansekerta “budhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” yang berarti budi atau akal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya (*cultur*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹²

d. Nilai Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Beberapa pendapat memberikan makna “agama” memang cukup beragam, diantaranya memaknai “agama” berasal dari bahasa sansakerta mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa agama berasal dari dua kata, yaitu a dan gam yang berarti “a” sama dengan “tidak kacau” (teratur). Ada juga yang mengartikan “a” sama dengan “tidak” sedangkan “gam” sama dengan “pergi” yang berarti pergi, titik pergi, tetap di tempat, turun temurun.¹³

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang sudah dipaparkan diatas maka pembahasan mengenai “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Budaya Dan Agama Kepada Siswa Di MI Miftahul Huda Banjarejo

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

¹³ Ma’arif, Ahmad Syafi’i, dkk, “*Agama dan Politik Moral*”, (Semarang: 2013), hal. 7.

Rejotangan Tulungagung” adalah strategi dari pendidik untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dimasyarakat serta nilai-nilai agama di MI Miftahul Huda Banjarejo. Sehingga dari strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo menjadi generasi penerus bangsa yang mencintai dan mengenal budayanya serta hidup taat beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui jalannya pembahasan terhadap maksud penelitian sehingga uraiannya dapat dipahami dan diikuti secara sistematis dan teratur. Berikut ini adalah sistematika penyusunan dan penulisan skripsi yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

a) Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

b) Bagian Utama

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi, a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) penegasan istilah, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab dua terdiri dari, a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ke-tiga pembahasan meliputi, a) rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yang termasuk dalam bab empat adalah, a) deskriptif data, b) temuan penelitian, c) analisis data.

Bab V Pembahasan, berisikan dari fokus penelitian yang telah ditentukan.

c) Bagian Akhir

Bab VI Penutup, pada bagian ini merupakan bagian terakhir dari penulisan laporan yang mencakup simpulan yang merupakan jawaban dari fokus penelitian serta saran-saran yang terkait dengan penelitian ini, selain itu pada bab akhir ini juga terdiri dari daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.